

**BAB III**  
**DESKRIPSI MATERI DALAM BUKU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**  
**DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK UNTUK TINGKATAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS KELAS XII**

**A. Deskripsi Buku Pendidikan Agama Kristen: Buku Suluh Siswa 3 untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas XII**

Buku Pendidikan Agama Kristen versi Suluh Siswa pegangan guru yang disusun oleh Kelompok Kerja PAK PGI merupakan buku-buku pegangan Pendidikan Agama Kristen yang sesuai dengan acuan KTSP.<sup>24</sup>

**A.1 Kompetensi Dasar, Indikator dan Judul Pelajaran**

Tabel 1. Buku Suluh Siswa 3: Berkarya dalam Kristus

Standar Kompetensi Allah tritunggal dan karya-Nya, dan nilai-nilai Kristiani Bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera	
Kompetensi Dasar 1: Menjelaskan gereja dan perannya sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan orang percaya di tengah tantangan kehidupan masa kini	
Indikator	Judul
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan</li> <li>• Bersikap kritis terhadap peran gereja sebagai institusi sosial dan sebagai persekutuan melalui tulisan, diskusi, dan analisis</li> <li>• Menganalisis tantangan</li> </ul>	Pelajaran 1 “Gereja sebagai institusi sosial dan persekutuan”
	Pelajaran 2 “Gereja diutus ke dalam dunia”
	Pelajaran 3 ”Bersikap kritis dalam gereja”
	Pelajaran 4 “Hubungan gereja dan negara”

<sup>24</sup>Tentang KTSP yang merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. KTSP merupakan pengembangan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) sebagai amanah peraturan pemerintah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disusun dan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Hal ni terkait dengan isu otonomi pendidikan. E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 8.

Kompetensi Dasar 2: Bersikap kritis terhadap peran agama dalam masyarakat	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan fungsi dan peran agama dalam masyarakat</li> <li>• Menganalisis peran agama yang konstruktif dan destruktif</li> </ul>	Pelajaran 5 “Fungsi dan peran agama dalam masyarakat”
	Pelajaran 6 “Simbolisme dan pluralisme dalam agama”
Kompetensi Dasar 3: Bersikap kritis terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam hidupnya	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan pentingnya penerapan nilai-nilai demokrasi dan HAM dalam masyarakat dan bangsa Indonesia</li> <li>• Mendiskusikan cara yang mewujudkan kehidupan yang berkeadilan, berani berkata benar dan membela kebenaran</li> <li>• Mendiskusikan cara yang tepat untuk bersikap kritis terhadap persoalan dalam masyarakat</li> <li>• Membuat program/aksi bersama untuk demokrasi dan HAM</li> </ul>	Pelajaran 7 “HAM menurut iman Kristen”
	Pelajaran 8 “Demokrasi menurut iman Kristen”
Kompetensi Dasar 4: Mewujudkan perannya sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera secara pribadi dan komunitas	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meneliti bagian-bagian Alkitab tentang perdamaian dan kewajiban untuk memberitakannya</li> <li>• Menjelaskan pentingnya mengembangkan prinsip hidup dalam damai sejahtera sebagai pribadi dan komunitas</li> <li>• Mengekspresikan dirinya sebagai pemberita kabar baik dan pembawa damai sejahtera</li> <li>• Merapraktikkan perannya sebagai pembawa damai di lingkungannya.</li> </ul>	Pelajaran 9 “Allah sumber damai sejahtera”
	Pelajaran 10 “Hidup damai dengan semua orang”
	Pelajaran 11 “Kamu adalah garam dan terang dunia”

## A.2 Ringkasan Isi Materi Pembelajaran

Materi-materi yang diajarkan pada kelas Pendidikan Agama Kristen pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas XLI berisikan isu-isu yang penting dalam wacana multikulturalisme. Dalam rangka itu, berikut ini dipaparkan ringkasan isi materi pembelajaran tersebut.

Pelajaran 1 berjudul “Gereja sebagai institusi sosial dan persekutuan”.

Gereja sebagai institusi sosial adalah perkumpulan yang dilembagakan oleh

undang-undang, adat, atau kebiasaan atau dapat juga berarti perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial yang berkenaan dengan masyarakat. Oleh sebab itu, gereja memiliki perangkat organisasi, lengkap dengan struktur organisasi, kepemimpinan dan anggotanya. Gereja adalah komunitas baru milik Allah dan bahwa Kristus wafat bagi manusia bukan hanya untuk membebaskan manusia dari segala dosa dan kejahatan, melainkan untuk menguduskan mereka bagi diri-Nya suatu umat kepunyaan-Nya yang tekun berbuat baik. Gereja sebagai institusi sosial haruslah menjadi gereja yang hidup. Ciri gereja yang hidup adalah (1) Gereja yang belajar. Roh Aliahlah yang memimpin jemaat-Nya dalam pengajaran. (2) Gereja yang mengasihi. Konsep mengasihi berdasar pada konsep setiap orang secara sukarela saling berbagi. (3) Gereja yang beribadah. Gereja yang beribadah mencakup gereja yang melakukan ibadah dan berdoa, juga mempraktikkan ibadah dalam bentuk kasih persaudaraan dengan saling menolong dan menopang. (4) Gereja yang memberitakan Injil. Memberitakan Injil tidak identik dengan Kristenisasi. Injil adalah kabar baik, maka gereja bertugas untuk memberitakannya. Pemberitaan Injil dilakukan dalam bentuk khotbah dan pengajaran, tetapi juga melalui praktik kehidupan, tiap orang percaya terpanggil untuk memberitakan serta melakukan kasih, kebenaran, keadilan, serta perdamaian.

Pelajaran 2 berjudul “Gereja diutus ke dalam dunia”. Materi dalam pelajaran ini terbagi dalam beberapa bagian utama, yakni (1) Gereja diutus ke dalam dunia. Gereja yang hadir di tengah-tengah dunia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Dunia adalah ruang tempat gereja hidup, bersaksi, dan

melayani sebagai umat Allah. Landasan Alkitab bagi panggilan dan pengutusan gereja ini adalah 2 Petrus 2:9. (2) Gereja memberitakan Injil. Sebagai pekabar Injil dalam masyarakat, gereja juga dituntut untuk memberi perhatian pada persoalan-persoalan yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Injil yang diberitakan adalah Injil perdamaian (Roma 1:16-17, Kolose 1:20) yang diberitakan dalam seluruh keberadaan manusia, baik sebagai makhluk rohani, makhluk politik, makhluk ekonomi, makhluk ilmu pengetahuan dan teknologi, makhluk kebudayaan, dan seterusnya. (3) Gereja menyatakan tanda-tanda Kerajaan Allah. Umat Kristen tidak terpanggil untuk mendirikan Kerajaan Allah, karena itu di luar batas kemampuannya. Tugas umat Kristen adalah untuk menyatakan "tanda-tanda" yang menunjuk pada Kerajaan Allah, yaitu menyatakan keadilan, kebenaran, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kerajaan Allah merupakan suatu realitas yang telah, sedang dan akan berlangsung dalam kehidupan manusia. Kerajaan Allah telah dimulai dalam karya Yesus Kristus di dunia dan akan digenapi Allah. Sebagai gereja, gereja sedang diutus menjadi rekan sekerja Allah untuk turut menyatakan Kerajaan Allah. (4) Mewujudkan peran gereja dalam masyarakat. Di dalam *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia*, gereja-gereja di Indonesia yang tergabung dalam PGI merumuskan cara mewujudkan tugas dan panggilan dalam bentuk partisipasi dan pelayanan, antara lain dengan cara berikut: (1) Mengupayakan proses demokratisasi di bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. (2) Penegakkan hukum yang berkeadilan dan mengabdikan pada kepentingan nasional serta memajukan kesadaran masyarakat terhadap budaya

hukum. (3) Menegakkan hak-hak asasi manusia, antara lain hak-hak kaum perempuan, dan anak, masyarakat terasing, masyarakat adat, kaum cacat, narapidana, buruh, petani, nelayan, dan sebagainya. (4) Mengupayakan perdamaian yang otentik, termasuk menghilangkan akar-akar kekerasan, teror dan terorisme, dan fundamentalisme agama.

Pelajaran 3 berjudul “Bersikap kritis dalam Gereja”. Siswa diajak untuk bersikap kritis dalam setiap aktivitas yang diselenggarakan dalam gereja. Dalam hal ini, materi-materi dalam pelajaran 3 ini menganalisa berbagai bentuk tantangan yang dihadapi gereja. Tantangan dari luar muncul dalam bentuk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi. Di samping itu, tantangan eksternal yang berasal dari lingkungan sosial gereja, terutama yang berkaitan dengan kebenaran, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan kasih. Selain tantangan dari luar gereja ini, tantangan yang sangat besar juga berasal dari dalam diri gereja sendiri. Tantangan dari dalam diri gereja ini terbagi dalam tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal terkait dengan sejumlah klaim oleh kelompok tertentu dalam gereja sebagai pemilik kebenaran gereja. Di samping sejumlah masalah doktrin dan panggilan gereja. Tantangan eksternal gereja, berupa tantangan materialisme, tantangan pola hidup serba cepat, dan tantangan munculnya berbagai aliran dalam kekristenan.

Pelajaran 4 berjudul “Hubungan Gereja dan Negara”. Dalam *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan gereja-gereja di Indonesia*, gereja-gereja di Indonesia memahami bahwa negara adalah alat dalam tangan Tuhan yang bertujuan untuk menyejahterakan manusia dan memelihara ciptaan Allah. Gereja

meyakini bahwa negara adalah anugerah Tuhan. Gereja terpanggil untuk membina hubungan dan kerja sama dengan pemerintah dan semua pihak di dalam masyarakat untuk mendatangkan kebaikan dan damai sejahtera bagi semua orang. Meski demikian, gereja merupakan lembaga keagamaan yang otonom. Gereja mengemban fungsi dan otoritas yang bebas dari pengaruh negara. Sebaliknya, gereja tidak berhak mengatur kehidupan negara sebab negara mempunyai fungsi tersendiri dalam menjalankan panggilannya di dunia (Roma 13:16-17; 1 Petrus 2:13-14). Hubungan gereja dan negara adalah koordinatif (setara dan saling bekerja sama), bukan subordinatif (yang satu menguasai yang lain). Gereja mempunyai kewajiban untuk mengayomi dan melindungi hukum negara. Sebaliknya, negara berkewajiban mengayomi dan melindungi seluruh rakyat, termasuk gereja agar leluasa dalam menjalankan fungsi dan panggilannya masing-masing (1 Petrus 2:16). Oleh sebab itu, gereja perlu bersikap kritis terhadap negara.

Pelajaran 5 dengan judul “Fungsi dan Peran Agama dalam Masyarakat”. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tatanan keimanan (kepercayaan) dan peribadahan kepada Tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Agama lahir dari proses pergumulan manusia dalam kehidupannya dengan yang ilahi. Menurut Emile Durkheim, agama merupakan kekuatan yang amat mempengaruhi sikap hidup manusia secara individual maupun sosial dan seharusnya agama menjadi perekat sosial yang kuat dalam kehidupan manusia. Materi dalam pelajaran ini menjelaskan beberapa pokok antara lain: (1) titik temu agama-agama. Semua

agama bertemu pada titik etika dan moral. (2) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Nilai-nilai bangsa terkandung dalam sila-silanya. Agama tidak dapat dipancasilakan, demikian pula Pancasila tidak dapat diagamakan. Masing-masing memiliki peran dan tempat dalam kehidupan berbangsa. Inilah keunikan Indonesia; ia bukan negara sekuler, tetapi juga bukan negara agama. Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran agama-agama di Indonesia. Oleh karena itu, agama-agama di Indonesia berperan dalam memberi isi pada sila-sila di dalam Pancasila dalam semangat kebersamaan dan persaudaraan. Sikap ini dapat membantu masyarakat Indonesia untuk keluar dari pola pikir sektarianisme dan primordialisme atau mayoritas-minoritas. Pancasila adalah wadah yang memadai sebagai dasar pijak bersama seluruh anak bangsa dan agama. (3) Peran Agama yang destruktif. Dalam konteks kemajemukan, termasuk kemajemukan agama, seringkali elemen-elemennya tidak mampu hidup berdampingan dengan baik. Pada beberapa negara terjadi semacam “penganaktunggalan” agama tertentu, sehingga penganut agama tersebut bersifat dominan, kurang toleran, dan merasa diri paling benar. Terjadi semacam “*plural shock*” ketika harus hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Pada titik tertentu, dalam setiap agama, terdapat gerakan keagamaan yang memiliki kecenderungan kuat untuk menjadi fundamentalisme dan fanatisme secara berlebihan. Kelompok ini mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pewaris yang sebenarnya dari kebenaran dan tradisi agama mereka. Gerakan

fundamentalisme keagamaan di beberapa negara telah menjadi bukti bahwa gerakan ini kemudian berubah menjadi sumber konflik dalam masyarakat plural.

Pelajaran 6 berjudul “Simbolisme dan Pluralisme dalam Agama”. (1)

Simbolisme di dalam agama. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *swmbolon* yang berarti suatu benda ingat-ingatan atau tanda pengingat. Dalam hal agama, simbol keagamaan memiliki fungsi tanda, pengingat, perlambang dari hal-hal yang agung dan luhur dalam agama tersebut. Simbol memiliki peran penting sebagai sarana umat menghayati agamanya. Simbol bisa diejawantahkan dalam bentuk kata, objek, barang atau benda, tindakan, peristiwa yang mewakili sesuatu yang lebih besar dari objek yang mewakilinya. Agama Kristen memiliki beberapa simbol, yang paling populer adalah salib, kemudian ikan, ayam jago, haleluya, shalom, Yerusalem, Sion, pohon anggur, patung Yesus, Natal, Paskah, dan lain sebagainya. Masalah yang muncul dewasa ini adalah munculnya sikap yang mengagung-agungkan simbol keagamaan dengan berbagai tujuan. Misalnya penggunaan simbol keagamaan mewakili kualitas iman orang tersebut. (2)

Pluralisme agama. Kata pluralisme awalnya diberi muatan makna oleh sudut pandang sosial politik untuk keadaan masyarakat yang majemuk. Oleh para teolog, kemudian pluralisme juga diberi muatan makna pluralisme agama. Dalam pluralisme agama, semua agama tidak dianggap sama, tetapi semua penganut agama-agama harus saling membuka diri terhadap masalah-masalah bersama dari sudut pandang agama masing-masing. Muara keterbukaan ini adalah pembentukan etika, moral dan spiritualitas masyarakat yang plural tersebut.

Dalam pengertian ini pluralisme agama tidak dapat disamakan dengan sinkretisme

agama. Tentang kemajemukan agama, dalam buku “Iman Sesamaku dan Imanku” mengidentifikasi tiga sikap dalam komunitas Kristen, yakni: eksklusif (kebenaran dan keselamatan hanya ada melalui jalan Kristus), inklusif (meyakini bahwa Kristus juga hadir serta bekerja di kalangan mereka yang mungkin tidak mengenal Kristus secara pribadi), dan pluralis (bahwa Allah, atau yang oleh penganut-penganut agama agama lain disebut “Kenyataan”, dapat dikenal melalui bermacam-macam jalan). Melalui pluralisme dapat dikembangkan semangat untuk menghargai keyakinan agama sendiri dan berbarengan dengan itu menghormati keyakinan agama lain. Penganut agama lain tidak dilihat sebagai musuh, lawan, atau saingan. Sebaliknya, mereka adalah kawan sekerja, saudara, sesama, yang memiliki tujuan yang sama, yakni kesejahteraan manusia dan alam ciptaan Allah.

Pelajaran 7 berjudul “HAM Menurut Iman Kristen”. (1) HAM dalam perspektif iman Kristen. Hak asasi manusia adalah pengakuan bahwa setiap manusia mempunyai hak-hak dasar yang tidak dapat disangkal dan yang sangat penting bagi hidup mereka. Materi pelajaran kemudian mencatat isi dari Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia se-Dunia yang dideklarasikan pada 10 Desember 1948. Dalam mengkaji HAM dari perspektif iman Kristen, menurut Eka Darmaputera, kita harus bertolak dari dua konsep dasar yakni konsep kedaulatan Allah yang universal dan manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah dalam diri manusia). Dalam terang iman Kristen, kita mengakui bahwa HAM bersumber dari Allah yang memiliki kedaulatan secara universal. Oleh karena itu, tidak ada satu orangpun atau satu lembagaupun, termasuk negara, yang berwenang untuk membatalkan atau

mengurangi hak-hak tersebut, kecuali Allah sendiri. HAM mencakup hak manusia untuk bebas, hak manusia untuk berkomunitas, hak manusia mengelola, membangun dan memanfaatkan alam ciptaan, serta haknya untuk mempunyai masa depan yang lebih baik dan sejahtera. Hak-hak tersebut membawa manusia pada suatu kewajiban. Misalnya, hak manusia untuk bebas dan bermartabat membawa manusia pada kewajiban untuk menghormati kebebasan dan martabat orang lain. Di dalam kisah Penciptaan, secara gamblang disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Tiap orang diciptakan sama berharganya di hadapan Allah, apapun latar belakang usia, jenis kelamin, suku, bangsa, etnis, agama, warna kulit, dan tingkat sosial-ekonominya. (2) Pelanggaran HAM. Pelanggaran HAM setua umur masyarakat manusia. Bentuk pelanggaran HAM berubah dari bentuk pelanggaran yang cenderung bersifat perbudakan dan diskriminasi rasial menjadi pelanggaran HAM yang bersifat sistemik dan terstruktur. Tindakan yang membiarkan kekerasan juga merupakan bentuk pelanggaran HAM.

Pelajaran 8 berjudul “Demokrasi menurut Iman Kristen”. Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan, kekuatan. Materi pelajaran menjelaskan sejarah paham demokrasi dan bentuk pemerintahan yang demokrasi. Beberapa bentuk demokrasi yang dianut oleh beberapa di dunia adalah demokrasi liberal (Amerika Serikat), demokrasi sosialis (negara-negara Skandinavia) atau demokrasi komunis (Republik Demokratik Rakyat Korea/Korea Utara). Namun label demokrasi ini tidak menjadi jaminan bahwa negara tersebut demokratis. Materi pelajaran

kemudian dilanjutkan dengan bentuk demokrasi di Indonesia dan demokrasi menurut iman Kristen. (1) Demokrasi di Indonesia. Konsekuensi penerapan demokrasi Pancasila adalah negara harus menjamin kebebasan untuk menganut dan menjalankan agama atau kepercayaan yang diyakini; pengakuan terhadap proses demokrasi dalam segala urusan kemasyarakatan; adanya persatuan bangsa yang tidak membedakan agama, suku, ras, golongan ekonomi, dan lain-lain., dan sekaligus mengakui kepelbagaian yang ada dalam masyarakat; keadilan sosial yang berlaku bagi semua rakyat, tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, demokrasi Pancasila di Indonesia mengalami pasang surut. Di masa Orde Lama diberlakukan demokrasi terpimpin yang tidak memberikan kesempatan kepada rakyat untuk mengembangkan inisiatifnya sendiri. Pada masa Orde Baru, teorinya diberlakukan demokrasi Pancasila, namun dalam prakteknya keadaan tidak jauh berbeda dengan Orde Lama. (2) Demokrasi menurut iman Kristen. Yohanes Calvin dapat dikatakan sebagai salah satu pencetus demokrasi modern. Calvin menyatakan bahwa para pemimpin bertanggung jawab kepada rakyat dan dapat digulingkan bila ternyata tidak memerintah dengan baik, memberikan suatu pemahaman yang baru tentang kedudukan rakyat dan raja. Bertolak dari hal ini, setiap orang Kristen wajib berperan aktif dalam kehidupan berdemokrasi. Turut mengontrol kekuasaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, dan ikut serta bertanggung jawab menciptakan hidup yang lebih sejahtera di tengah masyarakat. Iman Kristen menegaskan bahwa semua kuasa berasal dan hanya milik Allah. Kuasa adalah pemberian Allah yang harus dipertanggungjawabkan dalam pelayanan masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang Kristen yang terlibat dalam

berbagai kegiatan politik wajib menyuarakan suara kenabian. Suara kenabian itu didasarkan pada nilai-nilai yang universal, yaitu: menegakkan keadilan, mempejuangkan kesetaraan, dan mempraktikkan kasih terhadap semua orang.

Pelajaran 10 berjudul “Hidup Damai dengan Semua Orang”. Pelajaran 10 ini terkait dengan pelajaran 9 yang berjudul “Allah Sumber Damai Sejahtera”.

Dalam pembahasan materi ini dijelaskan pengertian damai sejahtera, Allah sebagai sumber damai sejahtera, Allah memampukan kita menjadi pembawa damai. Beberapa pokok penting yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah (1) Di manakah kita membawa damai. Jawaban atas pertanyaan ini adalah di mana-mana, yakni di setiap situasi dan tempat kebenaran harus dinyatakan, keadilan harus ditegakkan, kebebasan dijunjung, kesetaraan diperjuangkan dan kasih dipraktikkan. Kita dapat berdamai dalam lingkungan yang lebih sempit, yakni keluarga. Demikian juga seharusnya berdamai dalam lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat, dan dengan saudara-saudara kita yang beragama lain. (2) Tantangan untuk mengupayakan damai. Tantangan ini dapat berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri kita. Tantangan internal: perkembangan emosi yang labil, kepentingan pribadi atau kelompok dan tantangan keberagaman manusia.

Pelajaran 11 berjudul “Kamu Adalah Garam dan Terang Dunia”. (1) Kamu adalah garam dunia. Keutamaan fungsi garam bukan sekedar melezatkan makanan, melainkan untuk mencegah kebusukan atau juga membersihkan dari rupa-rupa kotoran. Sebagai garam yang berguna berarti ikut berperan mendirikan tanda-tanda Kerajaan Allah, yakni: kasih, pengampunan, persekutuan, kerukunan, perdamaian, kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Peran ini ditujukan untuk

memerangi permusuhan, kebencian, peperangan, korupsi, kolusi, manipulasi, primordialisme dan lain-lain. Panggilan untuk berperan sebagai garam dunia berlaku bagi segenap orang percaya. Jika kita mengabaikan bahkan menolak untuk melakukan peran ini, maka kita mengabaikan bahkan menolak untuk melakukan peran ini, maka kita sama sekali tidak berguna. Itulah yang disebut Yesus sebagai garam yang “menjadi tawar” dan “tidak ada gunanya selain dibuang dan diinjak orang”. (2) Kamu adalah terang dunia. Allah adalah sumber terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Allah menyinarkan terang-Nya kepada umat manusia dan karena itulah setiap umat percaya dipanggil untuk memantulkan terang Allah. Hal yang dimaksud dengan terang adalah sikap dan gaya hidup yang ditampakkan orang percaya di dunia. Keutamaan fungsi terang adalah menunjukkan arah. Terang itu tidak boleh ditutup-tutupi atau disembunyikan. Bila hal itu dilakukan, maka lingkungan sekitarnya akan menjadi gelap. Di dalam gelap, orang tidak dapat melihat arah. Karena itu, keutamaan fungsi terang adalah mencegah ketersesatan. Berdasarkan hal ini maka kita dapat melihat bahwa memberitakan kabar baik (Injil) dan membawa damai sejahtera adalah tugas yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Yesus mengajar kita bahwa dalam memberitakan kabar baik dan membawa damai sejahtera, orang Kristen harus berfungsi sebagai garam yang membersihkan serta mengawetkan dan sebagai terang yang memantulkan kemuliaan Allah sekaligus untuk menjadi teladan. Fungsi garam dan terang itu kita wujudkan bukan secara verbal saja, tetapi yang lebih utama melalui sikap dan gaya hidup kita.

## B. Deskripsi Buku Pendidikan Agama Katolik: Buku Perutusan Murid-murid Yesus 3 untuk Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas XII

Buku Pendidikan Agama Katolik Seri Murid-murid Yesus disusun oleh Komisi Keteketik KWI. Buku ini disusun berdasarkan pola acuan KTSP.

### B.1 Kompetensi Dasar, Indikator dan Judul Pelajaran

Tabel 2. Buku Seri Murid-Murid Yesus 3: Perutusan Murid-Murid Yesus

Standar Kompetensi Memahami makna firman Allah, ajaran Yesus dan ajaran Gereja dalam mengembangkan kehidupan bersama sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mampu mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.	
Kompetensi Dasar 1: Mampu menghargai dan bersedia berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama atau kepercayaan lain	
Indikator	Judul
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan pendapatnya tentang Gereja Protestan atau Pengalamannya berhubungan dengan orang Protestan</li> <li>• Menganalisa sebabakibat terjadinya pemisahan Gereja Katolik dengan Gereja Protestan (lihat sejarah Gereja)</li> <li>• Menjelaskan bermacam-macam aliran yang ada dalam Gereja Protestan, khususnya di Indonesia</li> <li>• Menjelaskan kesamaan dan perbedaan Gereja Katolik dan Gereja Protestan</li> <li>• Menganalisa Dekrit Konsili Vatikan II tentang Ekumene</li> <li>• Terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan Ekumene dengan tetap mempertahankan imannya sebagai orang Katolik.</li> </ul>	Pelajaran 1 “Berdialog dengan umat Kristen Protestan”
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan macam-macam dialog yang dapat dilaksanakan antara umat Katolik dengan umat Islam dan sekaligus menemukan caranya</li> <li>• Melakukan usaha-usaha yang membangun persaudaraan antara umat Katolik dengan umat Islam (dengan aktif di Karang Taruna, menghormati kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam dan sebagainya)</li> </ul>	Pelajaran 2 “Berdialog dengan umat Islam”
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyampaikan kesan dan pandangannya tentang umat Hindu, Budha, Konghucu dan aliran Kepercayaan</li> <li>• Menjelaskan beberapa pokok penting ajaran agama Hindu, Budha, Konghucu, dan aliran Kepercayaan</li> <li>• Menjelaskan pandangan Gereja terhadap agama Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan</li> <li>• Menjelaskan bentuk-bentuk dialog dengan umat Hindu, Budha, Konghucu dan Aliran Kepercayaan</li> <li>• Melakukan usaha-usaha yang membangun persaudaraan antara umat Katolik dengan umat Hindu, Budha, Konghucu dan Aliran Kepercayaan</li> </ul>	Pelajaran 3 “Berdialog dengan umat Hindu, Budha, Konghucu dan aliran Kepercayaan”

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab-akibat permusuhan/pertikaian yang bernuansa agama</li> <li>• Menjelaskan pandangan Gereja terhadap agama-agama Non Kristen</li> <li>• Menjelaskan bentuk-bentuk kerjasama yang sudah teijalin antara umat Katolik dengan umat beragama lain, khususnya di Indonesia</li> <li>• Menjelaskan hambatan-hambatan keija sama dan dialog dalam membangun persaudaraan sejati, dengan umat beragama lain</li> <li>• Melakukan tindakan-tindakan yang membangun persaudaraan sejati, misalnya mengunjungi umat beragama lain yang sedang merayakan hari keagamaan, memberi ucapan selamat dan sebagainya</li> </ul>	<p>Pelajaran 4 “Kerjasama antar umat beragama membangun persaudaraan sejati”</p>
<p>Kompetensi Dasar 2: Mampu dan bersedia untuk berjuang menegakkan keadilan, kejujuran, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan sesuai dengan perannya</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat munculnya kasus-kasus ketidakadilan dalam masyarakat</li> <li>• Menganalisa pernyataan uskup tahun 1971 tentang keadilan</li> <li>• Menafsirkan maksud firman ketujuh dan kesepuluh dalam kaitannya dengan keadilan</li> <li>• Menjelaskan panggilan umat Katolik untuk memperjuangkan keadilan, terutama bagi orang yang menderita ketidakadilan: Tiada perdamaian tanpa keadilan</li> <li>• Bersikap dan berbuat adil terhadap diri sendiri dan sesama dengan meneladan Yesus yang telah memberikan diri-Nya untuk membebaskan manusia</li> </ul>	<p>Pelajaran 5 “Memperjuangkan keadilan”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat terjadinya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) di Indonesia</li> <li>• Menjelaskan arti kejujuran</li> <li>• Menafsirkan arti Mat 5: 33-37; dalam kaitannya dengan kejujuran dan sumpah</li> <li>• Menjelaskan pentingnya berkata dan berbuat jujur (satu antara kata dan tindakan)</li> <li>• Bertindak dalam rangka memperjuangkan kejujuran (tidak suka berbohong, tidak menyontek, tidak menipu/memanipulasi dan sebagainya)</li> </ul>	<p>Pelajaran 6 “Memperjuangkan Kejujuran”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat terjadinya rekayasa atau manipulasi dalam negara dan masyarakat</li> <li>• Menjelaskan bentuk-bentuk rekayasa yang dilaksanakan di sekolah-sekolah</li> <li>• Menafsirkan arti dan makna firman kedelapan (Kel 20: 16)</li> <li>• Menjelaskan arti kebenaran</li> <li>• Menjelaskan arti, sebab dan akibat-akibat kebohongan</li> <li>• Membela kebenaran dengan meneladani sikap Yesus dan berani menanggung risiko dari berani mengkritik yang salah</li> </ul>	<p>Pelajaran 7 “Memperjuangkan Kebenaran”</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab-akibat terjadinya perang dan kerusuhan yang tak kunjung berhenti.</li> <li>• Menafsirkan arti dan makna damai berdasarkan Yoh 20:19-23 dan GS art. 78 dan 88</li> <li>• Menjelaskan usaha-usaha untuk memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan sejati yang sedang dilaksanakan oleh umat manusia</li> <li>• Menjelaskan hambatan-hambatan dalam memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan sejati</li> <li>• Bertindak memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan sejati di lingkungannya, (tidak bersikap diskriminatif, tidak berprasangka dengan suku atau agama lain dan sebagainya).</li> </ul>	<p>Pelajaran 8 “Memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan sejati”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan usaha-usaha tokoh-tokoh pejuang lingkungan hidup dalam memperjuangkan lingkungan hidup</li> <li>• Melakukan tindakan sebagai usaha pelestarian lingkungan hidup di lingkungannya, (membuang sampah pada tempatnya, berpartisipasi dalam gerakan penghijauan, tidak mencorat-coret dan sebagainya)</li> </ul>	<p>Pelajaran 9 “Memperjuangkan lingkungan hidup yang serasi dan harmonis”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melaksanakan reboisasi, kerja bakti membersihkan sungai atau lingkungan atau, membersihkan sampah di lingkungan sekitar sekolah atau lingkungan kumuh</li> <li>• Melakukan kegiatan lain yang intinya memelihara kelestarian lingkungan.</li> </ul>	<p>Pelajaran 10 “Aku memelihara Lingkungan hidup”</p>
<p>Kompetensi Dasar 3: Memahami dan menyadari kemajemukan bangsa Indonesia, sehingga mampu hidup dan terlibat dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa kemajemukan bangsa Indonesia (keuntungan dan kerugiannya)</li> <li>• Menafsirkan kisah Yesus bertemu wanita Samaria (Yoh 4: 1-42), dalam rangka menghargai kemajemukan</li> <li>• Menjelaskan suku-suku dan agama-agama yang ada di Indonesia</li> <li>• Menjelaskan sikap hidup dalam masyarakat yang majemuk</li> <li>• Menjelaskan upaya-upaya membangun semangat kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk</li> <li>• Melakukan perbuatan yang memperlihatkan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda, misalnya memperlakukan sesama yang berbeda suku atau agama sebagai sesama saudara, mau bekerja sama dengan siapa saja</li> </ul>	<p>Pelajaran 11 “Kemajemukan Bangsa Indonesia”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafsirkan kisah Menara Babel (Kej 11:1-9) dan kisah Pentakosta (Kis 2: 1-13)</li> <li>• Menganalisa sebab dan akibat terjadinya pemisahan antara kelompok (agama, ras, kedudukan, harta, status dan sebagainya)</li> <li>• Menjelaskan usaha-usaha membangun masyarakat yang adil, sejahtera dan damai</li> <li>• Menjelaskan hambatan-hambatan dalam membangun persatuan dan kesatuan</li> <li>• Melakukan usaha-usaha untuk membangun masyarakat yang</li> </ul>	<p>Pelajaran 12 “Membangun masyarakat yang dikehendaki Tuhan”</p>

adil, damai dan sejahtera.	
Kompetensi Dasar 4: Memahami peranannya sebagai warga negara, sehingga mampu terlibat membangun negara dan bangsanya	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan kesan dan pandangannya sebagai “anak Indonesia”</li> <li>• Menafsirkan arti dan makna Mat 17: 24-27</li> <li>• Menjelaskan hak dan kewajiban warga negara terhadap negara</li> <li>• Menjelaskan hal-hal yang membanggakan dan memprihatinkan sebagai bangsa Indonesia</li> <li>• Menjelaskan apa yang dapat saya sumbangkan bagi negaraku</li> <li>• Melakukan tindakan yang menunjukkan cinta akan tanah air, (tertib hukum, disiplin, menghargai kemajemukan dan sebagainya)</li> </ul>	Pelajaran 13 “Aku Cinta Indonesia”
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat terjadinya kasus-kasus pelanggaran hukum, terutama oleh anak-anak muda</li> <li>• Menjelaskan pentingnya hukum dalam hidup bersama</li> <li>• Menjelaskan bagaimana melatih dan bertindak disiplin</li> <li>• Menjelaskan arti taat hukum secara sadar dan bertanggung jawab</li> <li>• Bertindak taat hukum secara sadar dan bertanggung jawab, (memakai helm demi keselamatan, tidak melanggar rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan di manapun berada (dijaga atau tidak),disiplin).</li> </ul>	Pelajaran 14 “Menjadi warga negara yang sadar hukum”
Kompetensi Dasar 5: Mengenal dan menyadari panggilan hidupnya sehingga mampu menentukan langkah yang tepat untuk menjawab panggilan tersebut	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat perkawinan yang dijodohkan oleh orang tua</li> <li>• Menjelaskan arti dan pentingnya pacaran atau pertunangan</li> <li>• Menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan selama orang berpacaran atau bertunangan</li> <li>• Menjelaskan perlunya persiapan perkawinan antara lain melalui kursus perkawinan</li> <li>• Menerangkan hambatan-hambatan selama orang mempersiapkan perkawinan</li> <li>• Menjelaskan arti dan makna perkawinan sebagai sakramen</li> <li>• Mengikuti penerangan yang berkaitan dengan persiapan perkawinan dan hidup keluarga.</li> </ul>	Pelajaran 15 “Persiapan perkawinan”
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa sebab akibat keluarga retak dan keluarga harmonis</li> <li>• Menafsirkan Ef 5: 22-23 dalam kaitannya dengan hidup keluarga (hubungan antar anggota keluarga)</li> <li>• Menjelaskan arti keluarga secara umum</li> <li>• Menjelaskan arti keluarga Kristiani sebagai gereja kecil</li> <li>• Menerangkan masalah-masalah yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga serta usaha-usaha untuk memecahkannya</li> <li>• Melakukan usaha-usaha untuk membangun keluarganya menjadi semakin harmonis (komunikasi antar anggota keluarga, hormat kepada orang tua, hubungan yang serasi dengan saudara, hormat kepada pembantu dan sebagainya).</li> </ul>	Pelajaran 16 “Panggilan hidup Berkeluarga

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan pandangannya tentang kawin campur</li> <li>• Menganalisa sebab akibat terjadinya kawin campur (antar agama, antar suku, antar ras dan sebagainya)</li> <li>• Menjelaskan berbagai pandangan tentang kawin campur</li> <li>• Menjelaskan pandangan Gereja Katolik tentang perkawinan campur</li> <li>• Menjelaskan bagaimana supaya perkawinan campur dapat menjadi berkat</li> <li>• Bersikap kritis terhadap perkawinan campur.</li> </ul>	<p>Pelajaran 17 “Kawin campur”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa hidup seorang biarawan atau biarawati</li> <li>• Menafsirkan Mat 19:12, dalam kaitannya dengan panggilan hidup selibat</li> <li>• Menjelaskan arti panggilan khusus</li> <li>• Menjelaskan cara hidup orang-orang yang selibat (baik biarawan/wati maupun yang bukan)</li> <li>• Menjelaskan bermacam-macam bentuk hidup selibat</li> <li>• Menjelaskan usaha-usaha untuk memupuk dan memelihara panggilan</li> <li>• Merenungkan apa yang menjadi panggilan hidupnya, kemudian disharingkan</li> </ul>	<p>Pelajaran 18 “Panggilan hidup membiara/ selibat”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisa kisah hidup seorang Santo atau Santa (St. Ignasius Loyola; St. Thomas Aquinas, St. Fransiskus Asisi, St. Vincensius, St. Theresia dari kanak-kanak Yesus dan sebagainya)</li> <li>• Menafsirkan kisah anak muda yang kaya dalam Mat 19: 16-26, dalam kaitannya dengan cita-cita dan karir</li> <li>• Mensharingkan cita-citanya</li> <li>• Menjelaskan usaha-usaha untuk mencapai cita-cita sesuai dengan kemampuan yang dimiliki</li> <li>• Menjelaskan bahwa tidak setiap cita-cita dapat diraih, bahkan sering terjadi orang bekerja tidak sesuai dengan cita-citanya</li> <li>• Menerangkan bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki dan kemudian menghubungkannya dengan cita-cita yang mau diraih</li> <li>• Menjelaskan apa tujuan hidup manusia yang sesungguhnya</li> <li>• Melakukan usaha-usaha untuk mencapai cita-citanya: belajar rajin, mengembangkan bakat yang dimiliki dan sebagainya.</li> </ul>	<p>Pelajaran 19 “Cita-cita dan karier”</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan arti bekerja sebagai panggilan hidup dan partisipasi dalam karya penciptaan</li> <li>• Mensharingkan pekerjaan macam apa yang akan dilakukan sesuai dengan cita-citanya.</li> </ul>	<p>Pelajaran 20 “Kerja”</p>

## B.2 Ringkasan Isi Materi Pembelajaran

Materi-materi yang diajarkan pada kelas Pendidikan Agama Katolik pada tingkatan Sekolah Menengah Atas Kelas XII berisikan isu-isu yang penting dalam

wacana multikulturalisme. Dari tabel tersebut di atas, ada 20 pelajaran yang disiapkan. Keduapuluh pelajaran tersebut dikelompokkan ke dalam empat bagian pokok. Untuk kepentingan analisis, terkait pendekatan penelitian ini, akan dipaparkan beberapa pelajaran yang terkait langsung isu multikulturalisme tersebut. Berikut ini akan disajikan ringkasan isi materi pembelajaran terkait.

Bagian pertama memuat pelajaran tentang “Nilai-nilai penting dalam masyarakat yang perlu diperjuangkan”. Pelajaran 1 berjudul “Memperjuangkan Keadilan.” Keadilan adalah memberikan kepada setiap orang yang menjadikan haknya. Keadilan menunjuk pada suatu keadaan, tuntutan dan keutamaan. Keadilan dibedakan atas tiga yaitu komunikatif, distributive dan keadilan legal. Perwujudan ketiga keadilan tersebut tergantung pada pribadi-pribadi yang bersangkutan, dan struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya. Banyak bentuk ketidakadilan yang sering terjadi dalam masyarakat. Adapun akar masalah ketidakadilan banyak disebabkan : 1) Sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi dan budaya yang diciptakan oleh penguasa ; 2) Sistem sosial, politik dan ekonomi yang dibangun oleh penguasa dan pengusaha sering menciptakan ketergantungan rakyat kecil ; 3) Pembangunan ekonomi, sosial, politik dunia dewasa ini belum menciptakan kesempatan yang luas bagi orang-orang kecil. Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan dan menunjukkan keberpihakan pada kaum tertindas. Perintah ke tujuh dan sepuluh dalam sepuluh perintah Allah melindungi hak milik artinya mewajibkan gereja mengamalkan keadilan, merelakan dan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya. Landasan perjuangan itu berasal dari Alkitab yang juga dikembangkan dalam

sejumlah dokumen gereja yang menunjukkan masalah keadilan. Secara konstitusional, negara NKRI menuangkan perjuangan membela ketidakadilan dalam pembukaan UUD 1945 dan pada batang tubuhnya pada pasal 33 dan 34.

Pelajaran 2 berjudul “Memperjuangkan Kebenaran.” Kebenaran berarti keadaan yang cocok atau sesuai dengan hal yang sesungguhnya atau dapat berarti juga sungguh-sungguh benar. Kebenaran sangat dekat dengan kejujuran; kebalikannya ialah kebohongan. Bentuk-bentuk kebohongan diantaranya: berdusta dan bersaksi dusta, rekayasa atau manipulasi, Asal Bapak senang (ABS), dan fitnah dan umpatan. Kebohongan dapat menimbulkan berbagai akibat. Bagi diri sendiri, kebohongan mengakibatkan kehilangan kepercayaan, kemerosotan pribadi, moral, dan mendapat predikat pembohong. Bagi orang yang dibohongi, kebohongan menyebabkan orang mendapat gambaran yang salah, dapat bertindak yang fatal, masuk pada relasi yang semu. Bagi masyarakat luas, kebohongan adalah pangkal dari tindak penipuan, rekayasa, dan manipulasi yang merugikan masyarakat luas. Dalam kitab suci kebenaran tidak berarti tidak berbohong, tetapi juga mengambil bagian dalam kehidupan Allah. Allah adalah sumber kebenaran karena Allah berbuat sesuai dengan janjinya, maka Allah berfirman “Jangan bersaksi dusta” firman ke delapan. Kel 23: 1-3, 6-8 dan UI 16 : 19 juga menegaskan, “jangan memutar balikkan hukum ; jangan memandang bulu ; dan jangan menerima suap “ inilah maksud firman ke delapan. Dalam umat Allah pengadilan adalah kepunyaan Allah (lih UI 1; 17), “Allah yang setia dengan tiada kecurangan, adil dan benar” (UI 32:4 ).

Pelajaran 3 berjudul “Memperjuangkan Kejujuran.” Jujur berarti tulus hati, tidak curang terhadap diri sendiri, tidak curang terhadap orang lain, memberitahukan kepada orang yang berhak mengetahui. Kejujuran merupakan keselarasan antara kata hati dan kata yang diucapkan, antara kata yang diucapkan dan sikap serta perbuatan nyata. Makna/Nilai kejujuran meliputi: kejujuran menimbulkan kepercayaan yang menjadi landasan dari pergaulan dan hidup bersama; kejujuran dapat menjadi modal untuk perkembangan pribadi dan kemajuan kelompok; kejujuran dapat memecahkan banyak persoalan, baik persoalan pribadi, kelompok, nasional maupun internasional. Ada berbagai bentuk ketidakjujuran: a) Ketidakjujuran bidang politik, b) Ketidakjujuran dibidang ekonomi, dan c) ketidakjujuran bidang pendidikan dan kebudayaan. Akibat dari ketidakjujuran sangat luas. Bagi pelaku: walaupun hidup berlimpah ruah belum tentu bahagia, hati nurani menjadi mati/tidak berfungsi, kemerosotan moral dan kepribadian, dan jika ketidakjujurannya terbongkar ia diadili dan dipenjara dan keluarganya menderita. Bagi masyarakat luas: ketidakjujuran menimbulkan krisis multidimensi, baik di bidang politik, ekonomi, budaya, agama, maupun lingkungan hidup. Sikap Gereja (Katolik) terhadap ketidakjujuran bertolak dari sabda Yesus: “Jika ya hendaknya ya, jika tidak hendaknya tidak; apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat” (Mat 5:37). Itu sebabnya, Yesus sangat tegas terhadap orang munafik seperti kaum (lih Mat 23: 1-34). Yesus datang di dunia untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran. Nasihat (Santo) Paulus menasehatkan "Jauhilah segala dusta dan bicaralah yang benar satu sama lain, sebab kita adalah anggota, satu terhadap yang lain" (Ef 4 : 25).

Pelajaran 4 berjudul “Memperjuangkan Perdamaian dan Persaudaraan Sejati.” Bagian ini dimulai dengan paparan tentang pertikaian dan perang baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Disinyalir pertikaian dan perang itu akibat: a) Fanatisme sempit agama dan suku, b) Sikap arogan/angkuh, merasa diri kuat dan dapat berpihak secara sepihak dan sewenang-wenang, c) Keserakahan, dan d) Merebut kemerdekaan dan mempertahankan hak. Akibatnya terjadi kehancuran jasmani/frsik dan kehancuran secara rohani. Manusia merindukan perdamaian. Untuk mewujudkannya, diperlukan kesadaran, pengakuan dan penghormatan terhadap martabat dan hak dasarnya manusia. Itu sebabnya Yesus datang ke dunia untuk mewartakan kasih dan cinta damai. Yesus bersabda “Damai sejahtera kutinggalkan bagimu , Damai sejahteraKu Kuberikan kepadamu , dan apa yang kuberikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu” (Yoh 14: 27). Damai adalah suatu pencapaian kebenaran dan hasil perjuangan serta pergulatan batin. Lebih dari itu damai berarti suatu rasa ketenangan hati karena orang memiliki hubungan yang bersih dengan Tuhan, sesama dan dunia. Empat relasi dasar dalam mewujudkan perdamaian yaitu: 1) relasi dengan Tuhan, 2) relasi dengan sesama, 3) relasi dengan alam semesta, dan 4) relasi dengan diri sendiri. Keempat relasi tersebut sangat menentukan situasi hidup manusia.

Pelajaran 5 berjudul “Lingkungan Hidup yang Indah dan Harmonis.” Diuraikan bahwa, alam lingkungan hidup kita sesungguhnya sangat indah dan harmonis, di dalam alam terdapat rantai kerjasama antara ciptaan untuk saling menunjang dan menghidupi. Tanah yang dipijak, flora (Tumbuh-tumbuhan), fauna (Margasatwa), semuanya menyumbangkan perannya bagi kelangsungan

alam lingkungan. Kisah penciptaan (Kej 1 : 1-24) menceritakan bahwasanya semua itu berasal dari Allah, langsung atau tidak langsung. Sejalan dengan evolusi, terlihat betapa ajaibnya unsur alam yang sederhana oleh tuntunan Allah berkembang sampai tercipta alam dan lingkungan yang sedemikian indah, harmonis dan ajaib. Dan semua yang tercipta adalah baik adanya .

Pelajaran 6 berjudul “Pengrusakan dan Pelestarian Lingkungan Hidup.”

Pelajaran ini sesungguhnya tidak terpisahkan dari pelajaran 5. Lingkungan hidup yang indah dan bermanfaat itu dikasari manusia - manusia yang serakah dan tidak bertanggung) awab. Manusia mencemari dan merusak tanah, memabat dan merusak hutan (Flora), memusnahkan fauna (Hewan dan margasatwa), mencemarkan air dan udara. Semua itu karena manusia belum menyadari akibat dan tindakannya, serakah, memburu keuntungan sendiri, memboroskan sumber alam karena merasa diri sebagai tuan atas lingkungan, tidak bertanggung)awab atas makhluk lain. Kisah manusia jatuh dalam dosa menunjuk pada suatu segi kehidupan yaitu: a) godaan manusia untuk menentukan sendiri apa yang dianggap baik bagi dirinya, b) manusia tidak mau mengindahkan hukum — hukum yang ditanamkan Sang Pencipta dalam seluruh alam semesta, c) manusia tergoda menuruti jalan pikirannya sendiri, d) manusia berpaling dari pencipta yang telah mengnugerahkan lingkungan hidup yang amat harmoni

Allah menyerahkan alam ini supaya dikuasai ( Kej 1: 26 ) artinya supaya manusia menata alam ini menjadi lebih baik bukan merusak atau menggunakan sesuai selera sendiri. Merusak alam berarti menghilangkan firdaus serta kesejahteraan dan keselamatan.

Bagian kedua memuat pelajaran tentang “Menghargai, Berdialog, dan Bekerjasama dengan Umat Beragama atau Berkepercayaan Lain.” Bagian ini dimulai dengan pelajaran 7 yang berjudul “Berdialog dengan Umat Kristen Protestan.” Pelajaran ini menunjukkan realitas sekaligus pengakuan, bahwa di Indonesia adanya banyak kelompok atau denominasi gereja. Salah satunya adalah Gereja Protestan. Ada perbedaan-perbedaan antar kelompok tersebut, baik tata organisasinya, kepemimpinannya, tata peribadatannya, bahkan penekanan ajaran ajarannya. Kenyataan ada berbagai macam Gereja ini tidak lepas dari perjalanan sejarahnya. Memang Gereja didirikan oleh Kristus, tetapi Gereja yang didirikan oleh Kristus itu memiliki kelemahan karena adanya unsur manusiawi di dalamnya. Unsur inilah yang menyebabkan terjadinya perpecahan di dalam Gereja. Selain perbedaan, ada pula kesamaannya: semua mengimani bahwa Allah adalah Bapa Yang Mahakuasa Pencipta Langit dan Bumi, Percaya bahwa Yesus Kristus adalah juru selamat dan Percaya bahwa Roh Kudus adalah roh yang menghidupkan. Hanya ada satu Gereja Kristus, akan tetapi Gereja Kristus yang satu itu tampak di dalam Gereja, antara lain Gereja Katolik, Gereja ortodoks, Gereja Protestan dan sebagainya. Gereja-gereja tersebut terpanggil untuk hidup beroikumene.

Pelajaran 8 berjudul “Berdialog dengan Umat Islam.” Pelajaran ini dibuka dengan pernyataan bahwa “Kita hidup di antara saudara-saudara sebangsa yang mayoritas beragama Islam. Karena itu, dialog dengan umat muslim merupakan hal penting.” Diuraikan secara singkat tentang beberapa pokok penting dalam agama Islam. Juga tentang ajaran Islam tentang sikap Islam terhadap agama lain. Pada pihak lain, ditunjukkan pula ajaran Katolik tentang sikap terhadap Islam,

sebagaimana terdapat dalam *Nostra Aetate* Art 3, bahwasanya “Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya. ... Memang benar, disepanjang zaman cukup sering telah timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristen dan Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua supaya melupakan yang sudah-sudah dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan keadilan sosial bagi semua orang, maupun perdamaian dan kebebasan.” Dalam rangka membina hubungan dengan muslimin, dikembangkanlah dialog dalam beberapa bentuk: a) dialog kehidupan, b) dialog karya, c) dialog teologis (doktrin), dan d) dialog iman. Disebutkan pula perlunya menghilangkan rasa curiga dan membangun persaudaraan sejati.

Pelajaran 9 berjudul “Berdialog dengan Umat Hindu, Buddha, Konghucu, dan Agama-agama Lain.” Pada pelajaran ini disajikan pengenalan tentang Umat Hindu, Buddha, Konghucu, dan Agama-agama Lain. Sama halnya terhadap Islam, ditekankan pula adanya dialog dalam bentuk dialog kehidupan, dialog karya, dan dialog iman.

Pelajaran 10 berjudul “Kerjasama antar Umat Beragama Membangun Persaudaraan Sejati.” Paparan pelajaran ini dimulai dengan menyebutkan adanya tiga fungsi agama: 1) mewartakan keselamatan, 2) mewartakan arti hidup, dan 3) mengajarkan cara hidup. Atas dasar itu ditegaskan bahwa berdasarkan fungsi agama maka sesungguhnya sulit dipahami adanya kerusuhan dan bencana yang disebabkan oleh agama. Hal itu terjadi hanya bilamana agama ditunggangi oleh kepentingan lain atau tidak dipahami. Dalam rangka membangun persaudaraan

sejati, maka dikedepankan tiga hal: 1) UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 sebagai landasan konstitusional; 2) ajaran/pandangan Gereja Katolik tentang agama lain baik dari Kitab Suci maupun dari Konsili Vatikan II, dan 3) mengembangkan usaha-usaha membangun persaudaraan sejati antar pemeluk agama, baik usaha menghindari kerusuhan maupun usaha positif mengadakan berbagai bentuk dialog dan kerjasama.

Bagian keempat tentang “Kemajemukan Bangsa Indonesia.” Bagian ini dimulai dengan pelajaran 11, yang berjudul “Kemajemukan Bangsa Indonesia.” Pelajaran ini dibuka dengan Semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, suatu pernyataan bahwasanya bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, bangsa, agama dan adat istiadat, namun tetap merupakan satu kesatuan, yaitu satu bangsa, satu bahasa dan satu negara Indonesia. Keanekaragaman yang kita miliki merupakan kekayaan yang patut disyukuri dan disadari sebagai suatu kesatuan bersama.

Bahwasanya ada dua hal yang harus disadari bersama secara terus menerus oleh seluruh bangsa Indonesia, yakni: a) Kesatuan tidak sama dengan keseragaman, dan b) Kebhinekatunggalikaan itu bukan hal yang sudah selesai, tuntas sempurna, dan statis, tetapi perlu terus- menerus dipertahankan, diperjuangkan, diisi, dan diwujudkan. Salah satu faktor yang rawan mengusik integrasi bangsa adalah perlakuan secara tidak adil atau diskriminatif. Dikemukakan adanya “inspirasi dari kitab suci” sebagai alasan untuk bersatu dalam keanekaragaman, khususnya inspirasi dari sikap Yesus sendiri yang terbuka dan merangkul orang lain. Dari umat Kristiani sendiri disarankan perlunya sikap-sikap yang Mencegah

Perpecahan dan Sikap-sikap yang Positif dan Aktif untuk berpartisipasi  
menyumbangkan keunikan dan kekhususannya demi kesejahteraan bersama.

Pelajaran 12 berjudul “Membangun Masyarakat yang Dikehendaki Tuhan. Bahwasanya ketika para Bapak Bangsa memproklamkan kemerdekaan Indonesia, cita-cita mereka adalah Indonesia nan jaya, adil, makmur, dan damai sejahtera bagi seluruh rakyatnya. Hal itu tertuang dalam dasar negara Pancasila, khususnya dalam sila kelima, yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Berbagai kekuatan sosial politik telah muncul dan tenggelam, kepemimpinan negeri ini pun tampil silih berganti. Berbagai kebijakan sistem politik dan ekonomi telah dicoba, namun cita-cita damai sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia belum kunjung tiba. Bahkan akhir-akhir ini kondisi kemasyarakatan bangsa ini tampak sedang sakit, perpolitikan semakin kacau dan perekonomian semakin sulit. Disinyalir adanya beberapa akar masalahnya, seperti a) kurangnya iman yang menjadi sumber inspirasi kehidupan nyata, b) kerakusan akan kekuasaan dan kekayaan yang menjadi bagian dari pendorong politik kepentingan yang sangat membatasi ruang publik, yakni ruang kebebasan politik dan ruang peran serta warga negara sebagai subyek, c) nafsu untuk mengejar kepentingan sendiri bahkan dengan mengabaikan kebenaran, dan d) adanya dalil tujuan menghalalkan segala cara. Kalau hal-hal itu tidak disadari, orang menjadi tidak peka dan menganggap semua itu wajar saja. Kerusakan hidup bersama kita juga disebabkan dan sekaligus menghasilkan penumpukan hati nurani.

Pelajaran 13 berjudul “Aku Cinta Indonesia.” Dipaparkan bahwa pada zaman pergerakan maupun zaman revolusi fisik, bangsa Indonesia bersatu dan bahu membahu untuk membebaskan diri dari penjajahan. Semangat nasionalisme dan cinta bangsa dan tanah air berkobar-kobar di dalam hati mereka. Mereka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan banyak korban. Korban lahir dan batin rela mereka tanggung demi cintanya kepada bangsa dan tanah air. Kini, sudah sesudah puluhan tahun kemerdekaan direbut dan dialami, semangat nasionalisme, semangat cinta bangsa dan tanah air, terasa mulai memudar. Hal itu terjadi antara lain karena a) Tidak adanya motivasi yang kuat untuk mencintai bangsa dan tanah air, b) Bangsa kita mungkin sudah dijangkiti oleh semangat materialistik dan konsumeristik yang sangat memupuk sikap “ingat diri dan golongan” dan memudarkan rasa “ingat bangsa dan tanah air”, c) kemungkinan pendidikan untuk membangkitkan semangat nasionalisme dan cinta bangsa dan tanah air kurang digalakkan. Kita seharusnya tetap berusaha untuk mencintai bangsa dan negeri kita. Kita ada banyak hal yang indah dan patut dibanggakan dari negeri kita ini. Kebanggaan nasional adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan yang sehat, bagi rasa harga diri yang wajar, untuk bertahan dan dalam kesulitan dan untuk mencegah erosi kesadaran nasional, yaitu rasa kesatuan suatu bangsa yang berdasarkan keturunan, bahasa, kebudayaan, tanah air, dan sejarah atau nasib yang sama. Hal-hal yang dapat kita banggakan dari bangsa dan tanah air kita adalah 1) Kebanggaan atas Bangsa dan Kebudayaan Kita, 2) Kebanggaan atas Sejarah, 3) Kebanggaan Atas Alam Indonesia yang Kaya dan Indah.

Pelajaran 14 berjudul “Menjadi Warga Negara yang Sadar Hukum.”

Pelajaran ini dimulai dengan memaparkan sejumlah kasus pelanggaran hukum di tanah air. Uraian ini dilanjutkan (sekaligus dikontraskan) dengan kedudukan negara ini sebagai negara hukum, yang bercirikan 1) kekuasaan tidak dipegang oleh satu tangan atau lembaga, 2) ada jaminan bagi hak-hak asasi dan hak sipil setiap warga negara, 3) kekuasaan administrasi negara dan pengadilan terikat pada aturan hukum yang berlaku, dan 4) ada jaminan bantuan hukum bagi setiap warga negara. Paparan itu diperjelas dengan memperlihatkan sikap Yesus terhadap hukum, yang taat pada hukum taurat dengan memandangnya dalam terang hukum kasih. Pelajaran ini diakhiri dengan uraian tentang upaya menumbuhkan sikap sadar hukum dengan cara 1) membuka mata, telinga, dan hati untuk berbagai kasus pelanggaran hukum yang terjadi dalam diri dan lingkungan kita, 2) belajar lebih mengenal hukum, dan 3) menaati hukum yang berlaku.

Bagian keempat berisi pelajaran-pelajaran tentang panggilan hidup.

Bagian ini memuat pelajaran 15 sampai pelajaran 20. Bagian ini tidak akan dijelaskan lebih lanjut, mengingat muatannya yang tidak dominan bersentuhan langsung dengan wacana multikulturalisme.